

**POLA KOMUNIKASI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAMAN
DI PONDOK PESANTREN AL-IMDAD 2 BANTUL**



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi

Disusun Oleh:

Azka 'aininna'im
17102010075

Pembimbing:

Drs. Muhammad Sahlan M.SI

NIP. 19680501 199303 1 006

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-817/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : POLA KOMUNIKASI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-IMDAD 2 BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZKA 'AININNA'IM
Nomor Induk Mahasiswa : 17102010075
Telah diujikan pada : Senin, 27 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 646b119d3d454



Penguji I
Saptoni, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 645e850ec3326



Penguji II
Taufik Rahman, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64633c2e9c219



Yogyakarta, 27 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 646dbd0f31fa3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
E-mail : fdk.uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azka 'Aininna'im
NIM : 17102010075
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-IMDAD 2 BANTUL

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

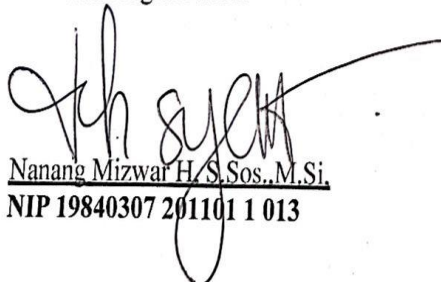
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb

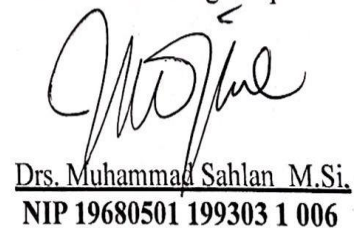
Yogyakarta, 06 Februari 2023

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Nanang Mizwar H., S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Dosen Pembimbing Skripsi


Drs. Muhammad Sahlan M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka 'aininna' im
NIM : 17102010075
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Pola Komunikasi dalam menanamkan Nilai-nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Al-imdad 2 Bantul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Februari 2023
Yang menyatakan,



Azka 'Aminna' im
17102010075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Jika yang tidak seberapa ini layak untuk dipersembahkan,

Maka akan kupersembahkan untuk:

Ibu yang selalu mendoakanku di setiap habis sujudnya,
dan segenap keluarga yang selalu mendorong, memotivasi tanpa henti,

Segenap teman-teman yang selalu ada di setiap waktu,

Serta almamater yang dengannya saya sampai pada titik ini.



MOTTO

“Jangan mudah berburuk sangka agar hatimu tak gelap dan tak Sengsara”

KH. Maimun Zubair



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wata'ala atas segala nikmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam dari sang pencipta ditujukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membawa kita dari masa Jahiliyah ke masa Islam seperti saat ini.

Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada setiap orang yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta penulis, almarhum Bapak Nur Muhammad Mahfudz dan Ibu siti Mahmudah yang senantiasa mendoakan, dan mendidik penulis dengan kasih sayang, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
4. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

5. Bapak Saptoni, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan masukan, arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis selama proses pengajuan judul skripsi.
6. Drs Muhammad Sahlan M. SI., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan.
8. Petugas Tata Usaha dan staf-staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas segala fasilitas dan layanan yang diberikan kepada penulis selama belajar di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Pondok Pesantren Al-Imdad 2 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
10. Bapak KH. Drs. Habib Abdus Syakur, M. Ag dan seluruh narasumber yang telah peneliti repotkan selama proses penelitian
11. Teman-temanku di KPI yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta selalu menghibur, Ridwan, Aldo, Hikmat, Devia, Devya, Munir, Multazam, Anis, Surya, Hafidh.
12. Seluruh teman-temanku angkatan 2017 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas kebaikan serta waktu yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dari semua pihak dengan amalan dan rezeki yang baik. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

Yogyakarta, 06 Februari 2023

Penulis

Azka ‘aininna’im



ABSTRAK

Azka ‘Aininna’im (17102010075), “Komunikasi Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul”. Komunikasi merupakan hubungan antara satu orang dengan orang lain secara individu maupun kelompok. Komunikasi sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, penyampaian nilai-nilai keislaman tidak akan tersampaikan secara baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola komunikasi dalam penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul?, 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi dalam proses menanamkan Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pola komunikasi dalam penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul, 2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi dalam proses penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

Jenis penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus berupa pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada semua hal yang terkait Pola Komunikasi Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz/pengurus dalam menanamkan nilai-nilai keislaman merupakan komunikasi yang dilakukan dengan baik sehingga diperoleh hubungan antara pengasuh, pengurus/ustadz dengan santri dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Nilai-Nilai Keislaman*

ABSTRACT

Azka 'aininna'im (17102010075), " Communication in Instilling Islamic Values in Al-Imdad 2 Islamic Boarding School Bantul". Communication is a relationship between one person and another person individually or in groups. Communication is an important thing in human life. Without communication, the delivery of Islamic values will not be conveyed properly.

The objectives in this study are: 1) To find out the pattern of communication in the cultivation of Islamic Values in the Al-Imdad 2 Islamic Boarding School Bantul, 2) To find out the factors that support and inhibit communication patterns in the process of instilling Islamic Values in the Al-Imdad 2 Islamic Boarding School Bantul.

The results of this study show that the pattern of communication carried out by caregivers, ustadz / administrators in instilling Islamic values is a communication that is carried out well so that the relationship between caregivers, administrators / ustadz and students can run smoothly.

Keywords: Communication Patterns, Islamic Values



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan penelitian:	9
2. Manfaat penelitian:	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi.....	12
2. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai Keislaman	24
F. Metode penelitian	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Lokasi Penelitian.....	32
3. Subjek dan obejek penelitian	32
4. Sumber Data.....	33
5. Teknik Pengumpulan Data.....	33
6. Teknik Analisis Data.....	34
G. Sistemastika Pembahasan	36
BAB II GAMBARAN UMUM	37
A. Letak Geografis	37

B. Sejarah dan Latar Belakang	37
BAB III PEMBAHASAN	39
A. Pola komunikasi dalam menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul	39
B. Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi dalam proses menanamkan Nilai-Nilai keislaman	68
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR.PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79
CURRICULUM VITAE.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan sorogan oleh pengasuh dengan santri	54
Gambar 2. Tindak lanjut dari pengurus terhadap santri yang melanggar (takziran)	61
Gambar 3. “Aktivitas mengaji Al-Qur’an oleh Ustadz dengan santri”	62
Gambar 4. Wawancara bersama Bapak KH. Habib Abdu syakur	79
Gambar 5. Wawancara Bersama ustadz Yazid	79
Gambar 6. Wawancara Bersama ustadz M Asrofi	80
Gambar 7. Wawancara Bersama bapak Rustammadi	80
Gambar 8. Wawancara bersama saudara Hengky	81
Gambar 9. Wawancara Bersama saudara Ahmadi	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya gejala penurunan moral di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan anak remaja, mengakibatkan menurunnya berbagai sifat positif seperti jujur, adil, saling tolong-menolong serta sifat positif lainnya diakibatkan dari maraknya sifat-sifat negatif seperti tindakan penipuan, *bullying*, penindasan, saling menjegal, bahkan saling merugikan. Banyak terjadi perpecahan serta perbuatan menyimpang lainnya yang ada seiring dengan penurunan moral yang merajalela. Kehawatiran akan penurunan moral tidak hanya mempengaruhi manusia yang sudah dewasa dari berbeda jabatan, profesi, dan kedudukan, namun juga semakin memprihatinkan ketika hal ini menimpa kaum remaja yang menjadi harapan bangsa dalam mendapatkan keadilan, kebenaran, dan kedamaian di kemudian hari.

Terdengar tidak sedikit laporan perihal keluhan kesah dari orang tua, pendidik, serta kalangan yang bersangkutan dengan sektor sosial serta agama mengenai ulah perilaku remaja yang tidak mudah dikendalikan. Hal-hal negatif yang mulai menjadi kebiasaan seperti membuat keonaran, menyimpang, tawuran yang secara tidak langsung mengakibatkan

kebiasaan para remaja berujung pada hal-hal diluar syariat islam seperti pembajakan, pembunuhan, mabuk-mabukan, serta pemerkosaan.¹

Dengan adanya gejala penurunan moral yang demikian, tentunya diperlukan adanya kegiatan-kegiatan penunjang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fokus utama agar penurunan moral yang tersebar di masyarakat dapat berkurang.

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam masyarakat bisa dengan mudah diaktualisasikan di tengah ranah pendidikan mencakup keluarga, sekolah/madrasah, maupun pesantren. Sebelum mempelajari dunia luar, keluarga berperan utama bagi setiap manusia. Orang tua sebagai pendidik untuk anaknya memberikan pemahaman mendasar dalam segala aspek kehidupan, ilmu, dan teladan yang baik. Orang tua memiliki kemampuan untuk membangun landasan moral berupa akhlak bagi anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai keislaman tidak terlepas dari adanya Komunikasi baik yang berperan sebagai pembentukan karakter di tengah masyarakat maupun kelompok terintegrasi oleh informasi, yang mana setiap individunya merupakan komunitas yang saling membagi informasi guna tercapainya kepentingan semua pihak.² Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, kesan kepada sesama, dan

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) Cet. Ke4, hlm. 204

² Rohim Syaiful, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA,2009), hlm.8

harapan. Komunikasi bukan hanya mendukung dalam tumbuh kembang manusia yang sempurna, tetapi membangun hubungan sosial dan transformasi asas-asas yang dibutuhkan di setiap lingkaran sosial.

Tata cara berkomunikasi sendiri sudah dijabarkan dalam Al-Qur'an.

Firman Allah di surah At- Thaha 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (At-Thaha: 44)³

Dalam cuplikan ayat di atas, diterangkan bahwa komunikasi yang baik menjadi dasar penyampaian komunikasi yang dapat dimengerti dengan mudahnya oleh orang lain. Sehingga komunikasi dengan komunikasi yang baik pula, lawan bicara dapat dengan mudah untuk ingat apa yang disampaikan sebelumnya.

Komunikasi bisa dimanfaatkan menjadi alat perubahan norma, budaya, pendidikan serta agama. Terutama pada era yang maju ini dimana teknologi berkembang pesat yang menjadikan nilai islam bertransformasi dan menjadi kebutuhan untuk manusia yang islami di masa berubahnya tatanan sosial. Dengan demikian, proses metrasformasi nilai-nilai islam

³ Departemen Agama RI, AL-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 542

dengan komunikasi dengan tujuan mendasar berupa membebaskan orang dari penindasan, ketergantungan, dan kerusakan moral lainnya.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan merangkum peran penting yang menjadi institusi pendidikan dalam pengajaran berbagai ilmu pengetahuan umum serta ilmu pengetahuan agama yang berpegang ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman sebagai pondasi islam setelah akidah.

Sebagaimana *rahmatan lil alamin*, yang diutus Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam ke bumi, menjadi *khotamul anbiya* dan menjadi teladan bagi semua seluruh umat dan penyempurna akhlak manusia sehingga peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan keilmuan umumnya dimasyarakat tetapi juga dapat mengembangkan keilmuan agamanya sebagai dakwah ketika sudah terjun di masyarakat nantinya.

Pesantren mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan generasi Islam. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama secara menyeluruh. Semakin lama, pondok pesantren berfungsi dengan aktif, meningkat, dan tumbuh sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial manusia yang mengglobal. Pondok pesantren yang pada awalnya berupa institusi tradisional, kini telah berkembang menjadi institusi sosial dan lembaga menriarkan keagamaan. Azyumardi Azra

menyebutkan pesantren berfungsi sebagai transmisi serta menyebarkan ilmu mengenai keislaman, memelihara kultur keislaman, dan menciptakan ulama baru.⁴

Pondok Pesantren sendiri hampir tersebar di seluruh nusantara khususnya di kota Yogyakarta yang mempunyai sebutan “Kota Pelajar” tersebut. Di Yogyakarta pula tersebar banyak sekali pondok pesantren, baik yang berdiri sudah lama, maupun baru saja. Baik yang menggunakan metode *salaf* maupun modern. Di bagian selatan kota, terdapat Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul yang merupakan suatu ponpes modern yang letaknya di kecamatan Pajangan kabupaten Bantul di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok pesantren Al-Imdad 2 bantul memberikan pengetahuan mengenai agama, misalnya fiqih, aqidah, hadist, akhlak, tafsir dan sebagainya. Hal ini diharapkan menjadi ajang belajar berbagai keilmuan agama untuk para santri serta memperoleh ilmu dan menanamkan nilai-nilai islam

Komponen lain yang terdapat pada pesantren berupa ustadz yang merupakan pengasuh atau pengajar yang mengajarkan pengetahuan keislaman. Selain mengajar, ustadz berperan sebagai pengarah dan pembina santri, baik dalam pembelajaran maupun dalam mendisiplinkan santri yang melanggar peraturan pondok berupa kedisiplinan beribadah

⁴ Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90

ataupun dalam kegiatan belajar, dan penerapan nilai-nilai keagamaanya. Jadi, para ustadz diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan bagi seluruh santri, salah satunya berupa mewariskan suri tauladan kepada semua santri. Disertai dengan adanya penanaman perilaku yang nantinya akan dicontoh dari maupun ustadz, penanaman nilai-nilai keislaman diharapkan dengan lekas meresap di jiwa para santri.⁵

Pada kegiatan setiap harinya, komunikasi selalu terjalin antara kyai maupun ustadz dengan santri. Bukan hanya seputar kegiatan belajar mengajar, namun juga pada program kegiatan lainnya, seperti kegiatan *sorogan* dan mengaji Al-Quran yang dilakukan setiap malam setelah magrib dan pagi hari setelah subuh. Hubungan antara ustadz dengan santri ini menjadi salah satu tatanan dari pola komunikasi sebab merupakan komunikasi dengan berdialog yang di dalamnya terdapat informasi yang saling disampaikan dan *feedback* diantara keduanya.

Komunikasi dialogis merupakan hal yang paling penting sebab dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif daripada pendekatan metode lain karena dapat menciptakan pembelajaran efektif. Hasil dari pola komunikasi ini terlihat jelas dari partisipasi santri dalam ibadah sekolah yang diamanatkan agama, sopan santun dan karakter moralnya, dan

⁵ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*, (Jakarta: Panamadani, 2005)
Cet. Ke2, hlm. 191

kedisiplin mereka dalam mematuhi semua aturan yang relevan di sekitar pesantren.

Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai pola komunikasi dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman yang ada di lingkungan pesantren. Pola komunikasi dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang di contohkan langsung oleh ustadz maupun pengasuh sebagai tenaga pendidik hingga sesama santri. Menurut analisis, proses penanaman nilai-nilai keislaman yang baik tidak dapat ditindak lanjuti apabila pola komunikasi yang dilakukan dari pihak lingkungan pondok pesantren kurang baik.

Seperti halnya yang terjadi pada produksi program acara *Talkshow Sakinah* di KSTV Kediri yang menjadi sebuah program televisi yang mempunyai pola komunikasi efektif yang menimbulkan pengaruh yang baik terhadap kelancaran produksi acara tersebut.⁶ sehingga mampu diterima oleh khalayak umum yang wajib diikuti oleh seluruh santri maupun keseluruhan penduduk pondok pesantren. Terlihat dari keadaan diluar pondok pesantren, sikap santri seperti keluar tanpa ijin, tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid dan beberapa perilaku yang dianggap bukan sebagai perilaku menyimpang, namun jika berada di lingkungan pesantren, hal tersebut merupakan perilaku menyimpang sebab mereka melanggar aturan yang ada

⁶ Ahmad Bayu Saputra, *Pola Komunikasi dalam Produksi Program Acara Talkshow Sakinah di KSTV Kediri*. Skripsi, (Kediri: STAIN Kediri, 2013), hlm. 90

di pondok pesantren.⁷ sehingga perlu adanya komunikasi, pendekatan, sanksi, serta hukuman yang dapat menjadikan jera pelaku penyimpangan yang terdapat pada pondok pesantren. Komunikasi digunakan sebagai salah pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada diri setiap santri, sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai keislaman akan membuat akhlak para santri terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada setiap kegiatan di lingkungan pondok pesantren.

Maka dari itu pada penyusunan skripsi ini, penulis tertarik untuk meneliti sebuah pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul sebagai tempat penelitian yang menurut penulis sesuai dan efektif sebagai tempat yang di dalamnya terdapat pola komunikasi yang baik sebagai sarana penyampaian penanaman nilai-nilai keislaman, karena pondok pesantren ini selain mengajarkan pengetahuan keagamaan di kelas juga membimbing santri melalui dialog yang intens antara ustadz dengan santrinya.

Oleh karena itu penulis tertarik dalam menelaah aktivitas yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dengan sarana komunikasi. Penelitian ini berjudul **“Pola Komunikasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul”**.

⁷ Rosita, Rosita, *Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare*. Diploma thesis, (Makasar: UNM,2014),hlm 58

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola komunikasi dalam penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul?
- b. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi dalam proses menanamkan Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2?

C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi dalam proses penanaman Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

2. Manfaat penelitian:

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Memberikan gambaran tentang pola komunikasi di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.
- 2) Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam pola komunikasi yang terjadi di Pesantren Al-Imdad 2 dan solusinya.

b. Manfaat secara praktis

Sebagai sumbangsih pikiran dan pertimbangan kepada para Ustadz di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 atau pondok pesantren lainnya untuk memajukan pola komunikasi sebagai pengajaran dan mendorong santri untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tambahan tentang bagaimana komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul, ada beberapa penelitian yang menjadi referensi dari penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi Ahmad Bayu Saputra (Mahasiswa prodi Komunikasi STAIN Kediri 2013)⁸ dengan judul skripsi “*Pola Komunikasi dalam Produksi Program Acara Talkshow Sakinah di KSTV Kediri*”. Skripsi ini berfokus pada pola komunikasi dalam program acara tv yang berpengaruh dalam kelancaran produksi acara tersebut. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang sedang diteliti terletak pada pola komunikasi yang efektif yang berdampak pada suatu subjek. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang digunakan diteliti.

Kedua, Skripsi , Skripsi Imam Wahyu Ananda (Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammad Sumatra

⁸Ahmad Bayu Saputra, *Pola Komunikasi dalam Produksi Program Acara Talkshow Sakinah di KSTV Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), hlm 163

Utara Medan 2021)⁹ dengan judul skripsi “*Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan*”. Skripsi ini berfokus pada pola komunikasi yang diciptakan oleh Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah dalam meningkatkan solidaritas sesama anggota. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang sedang diteliti terletak pada pola komunikasi yang efektif yang berdampak pada suatu subjek sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang digunakan diteliti.

Ketiga, skripsi Adinda Gita Lestari (Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammad Sumatra Utara Medan 2019)¹⁰ dengan judul skripsi “*Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini mengkaji mengenai penyampaian upaya pemberdayaan masyarakat melalui program alokasi dana. Sedangkan peneliti membahas mengenai pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2.

⁹Imam Wahyu Ananda, *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021), hlm 65

¹⁰Adinda Gita Lestari, *Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), hlm. 76

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam hal ini merupakan cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹¹

Pemahaman mengenai pola komunikasi dapat kita ibaratkan ketika kita akan membuat sebuah gambar. Ketika seseorang akan membuat gambar, dia akan membuat suatu pola terlebih dahulu sebelum memberikan warna yang sesuai pada gambar yang sudah dibuat. Pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah, sehingga pola ini akan melalui beberapa tahapan yang akhirnya akan membentuk sebuah gambar dengan jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

b. Model-model Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi adalah pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud mempengaruhi tingkah laku

¹¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikulturalan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 96

penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi, setidaknya terdapat dua orang yang mengirimkan lambang-lambang yang memiliki arti tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata.¹² Komunikasi verbal merupakan suatu keinginan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan dengan tepat pesan yang disampaikan komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.¹³

Dari pengertian di atas, dapat ditafsirkan bahwa kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam pondok pesantren. Setiap hari para ustadz maupun pengurus selalu ingin berbincang-bincang dengan para santri. Terlebih bagi mereka para pengurus yang khususnya diposisikan sebagai bapak kamar/*musyrif*. Adanya perintah, larangan, teguran, dan lainnya, diwujudkan sebagai alat pendidikan yang sering digunakan dalam lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, hubungan antara pengurus/ustadz atau pengasuh dengan santri saling terjadi interaksi. Para pengurus/ustadz akan berusaha mempengaruhi santri untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Para santri

¹² A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologi*, Cet. 11, (Yogyakarta: Kanisius 1995), hlm.30

¹³ Syaiful bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. Hlm. 43

mungkin berusaha untuk mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh maupun pengurus/ustadz.

2. Komunikasi Non verbal atau Isyarat

Komunikasi non verbal atau isyarat sering dipakai oleh pengasuh maupun pengurus/ustadz dalam menyampaikan suatu pesan kepada para santri. Sering tanpa berkata sepatah katapun, mereka menggerakkan hati santri untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku pengasuh maupun pengurus/ustadz, pesan non verbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului kata-kata sebagai pendukung. Usapan tangan bahkan tatapan mampu mengekspresikan hati santri.¹⁴

3. Komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan merupakan proses penyampaian pesan dinamik menggunakan kata-kata dalam penyampaiannya, tetapi menggunakan bahasa-bahasa non verbal, salah satunya dengan menggunakan bahasa tertulis seperti: sms, email, media sosial, dan lain-lain. Komunikasi tulisan ini sering digunakan oleh pengasuh maupun pengurus/ustadz dan santri baik di dalam maupun diluar lingkungan pesantren.

¹⁴ Syaiful bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*, Hlm. 44

4. Komunikasi simbol

Komunikasi yang terungkap lewat simbol adalah komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa, dan gerak tubuh menimbulkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan salah satu dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi. Tetapi sekuat apapun relasi yang dimiliki, penggunaan simbol tanpa kata-kata tidak akan dapat digunakan dengan baik. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam komunikasi yang disertai kata-kata dalam menjelaskannya.¹⁵

c. Jenis-jenis Komunikasi

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri, terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya seperti bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang.¹⁶

¹⁵ Syaiful bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*, 2004. Hlm. 46

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 30

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

ialah proses komunikasi yang berlangsung dua orang dalam situasi tatap muka seperti percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi ini berlangsung secara dialogis dengan menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Komunikasi jenis ini merupakan komunikasi yang efektif karena penyampaiannya dilakukan secara langsung sehingga efeknya pun akan dirasakan secara langsung. Efektivitas komunikasi persona/ antarpribadi ditetapkan oleh kemampuan kita dalam mengkomunikasikan secara jelas mengenai apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan citra yang diinginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita.¹⁷

¹⁷ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm 24

2) Komunikasi Kelompok Kecil

ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.¹⁸

3. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seseorang pembicara dengan jumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum).¹⁹

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.²⁰

d. Unsur-unsur Komunikasi

Sebuah komunikasi dapat terlaksana baik jika adanya faktor atau syarat yang harus dijalankan. Harold Laswell mengatakan

¹⁸ Ibid., 32

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm. 74

²⁰ Ibid., 75

terdapat 5 unsur yang menjadi syarat adanya komunikasi, yakni komunikator, media, pesan, efek dan komunikan.²¹

Komunikator adalah individu yang mengutarakan pesan atau gagasan untuk komunikan, yang dimaksud komunikator yakni peran pengasuh dan ustadz/pengurus dalam membina dan membimbing santri dalam mewujudkan proses untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

Kedua, pesan merupakan suatu penjelasan mengenai sebuah gagasan dan perasaan terhadap diri seseorang yang diutarakan untuk orang lain. Maksud yang diutarakan oleh pengasuh dan ustadz/pengurus tidak hanya berupa pesan verbal yang dijelaskan ketika kegiatan di dalam pesantren sedang berlangsung, melainkan juga pesan nonverbal, karena selain menangkap arahan dari pengasuh dan ustadz/pengurus, santri juga akan meniru semua perilaku pengasuh dan ustadz/pengurus.

Ketiga, komunikator menggunakan media untuk menyalurkan pesan mereka kepada komunikan. Pada komunikasi ini, pengasuh dengan ustad dan santri menggunakan media langsung, khususnya dengan bahasa lisan. Hal ini dikarenakan santri dapat secara langsung mendapatkan arahan dari pengasuh dan ustadz/pengurus, sehingga apabila ada pesan yang belum dapat mereka mengerti,

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10

mereka dapat langsung bertanya kepada pengasuh dan ustadz/pengurus.

Keempat, komunikan adalah penerima pesan dari komunikator yang akan dilanjutkan dengan mengkaji isi pesan yang dapat diambil.²² Dalam penelitian ini komunikan yang dimaksud ialah santri yang belajar atau menetap di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul. Pada prosesnya menanam nilai keislaman, Keberhasilan komunikasi sangat terbantu oleh kepercayaan santri terhadap ustadz. Selain itu, ilmu pengetahuan pengasuh dan ustadz/pengurus dalam ilmu-ilmu agama juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu komunikasi mereka. Karena dengan pengetahuan mengenai keilmuan agama islam yang sesuai dengan ajaran islam, para santri akan lebih yakin untuk menuruti apapun yang di ajarkan oleh pengasuh maupun usztadz/pengurus.

Kelima, efek adalah pengaruh pesan atau ide komunikator terhadap komunikan. Pengaruh perilaku, atau dampak yang dialami santri berupa seluruh aktivitas keseharian yang sejalan dengan cita-cita Islam yang diterapkan dalam kegiatan kesehariannya berupa segala hal yang diinginkan oleh pengasuh dan ustadz/pengurus.

e. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pola komunikasi

Pola komunikasi mempengaruhi hubungan antarpribadi dengan cara yang berbeda. Tidak benar untuk berasumsi bahwa semakin

²² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 18

banyak orang memiliki hubungan dengan banyak individu, semakin baik hubungan mereka di masa mendatang. Permasalahan yang ada tidak hanya mengenai seberapa banyak komunikasi dilakukan, melainkan mengenai bagaimana pola komunikasi yang dikerjakan dengan baik. Berdasarkan dari Jalaluddin Rahmat, beberapa faktor yang membuat komunikasi yang baik tetap berjalan berupa:²³

1) Percaya (*trust*)

Percaya merupakan hal penting yang terdapat dalam komunikasi. Terdapat 3 unsur yang berkaitan dengan sifat percaya:

- a) karakteristik dan kecakapan manusia, seseorang akan memiliki keyakinan pada seseorang yang mereka anggap mampu, terampil atau berpengalaman dalam bidang tertentu. Karena tanpa kemampuan, para santri tidak akan patuh dengan pengasuh maupun ustadz/pengurus. Yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang yang ditekuni.
- b) Hubungan kekuasaan, adanya keyakinan terhadap seseorang berkembang ketika orang memiliki kekuasaan atas orang lain.
- c) Kualitas dan sifat komunikasi, ketika ada komunikasi terbuka, niat dan tujuan yang dinyatakan akan jelas, hasil

²³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-15, hlm. 42

yang diinginkan akan terjadi, dan sikap percaya akan berkembang.

2) Sikap Supportif

Sikap suportif adalah perbuatan seseorang yang dapat mampu berkerjasama dan mendorong atau mendukung seseorang lainnya tanpa membeda-bedakan. Sehingga seseorang yang mempunyai sikap supportif dapat menerima dan memaklumi pendapat orang lain tanpa menganggap benar pendapatnya sendiri.

3) Sikap Terbuka

Jika komunikan dan komunikator ada sikap terbuka bersedia membahas masalah yang dihadapi, komunikasi akan terjadi. Sikap terbuka ini diharapkan akan menjadi resolusi dalam mengatasi suatu persoalan yang sedang dihadapi. Komunikasi yang menyebabkan tumbuhnya sikap terbuka, dengan adanya komunikasi, setiap orang mampu untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk mempunyai tujuan yang sama.

f. Proses Komunikasi

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai suatu komponen dasar yaitu pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan. Sedangkan untuk proses komunikasi terdapat:

1. Pengirim pesan (*sender*) dan isi pesan/materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa : a. Informasi. b. Ajakan. c. Rencana kerja. d. Pertanyaan dan sebagainya.

2. Simbol/ Isyarat

Pada tahap ini, pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

3. Media/penghubung

Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya.

4. Mengartikan Kode/ Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya), maka sipenerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti/dipahaminya.

5. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari sipengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

6. Timbal balik (*Feedback*)

Timbal balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan, seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap sipenerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

Balikan dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan, pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut, dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak.

2. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai Keislaman

a. Pengertian nilai-nilai keislaman

Nilai keislaman ada 2 kata, yakni nilai dan keislaman. Dalam KBBI, keislaman ialah suatu hal yang berhubungan dengan agama Islam, serta berhubungan dengan ajaran-ajarannya yang disebut sebagai ilmu keislaman. Nilai itu sendiri adalah apa yang membuat sesuatu diinginkan manusia sejak awal. Nilai juga mengacu pada keyakinan yang memotivasi keyakinan untuk berperilaku sesuai dengan keputusannya.²⁴ Ilmu islam ini bersumber dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Dimana manusia memenuhi syarat jihad demi menciptakan komponen Islam yang terbentuk dari akidah, syariah, dan akhlak dengan menggunakan akal sebagai dasar dari instruksi ketiganya.²⁵ Nilai-nilai keislaman mencakup peraturan atau hukum dari Allah yang mencakup kaidah untuk mengarahkan koneksi seseorang dengan Allah, koneksi antar masing-masing seseorang, dan hubungan seseorang dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai keislaman ialah nilai leluhur yang dikirimkan dan masuk pada jati diri. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan metode penanaman nilai-nilai keislaman dengan utuh untuk masuk ke dalam hati, agar jiwanya dapat tergerak

²⁴ Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Pendidikan Islam*, 1.2 (2016) hlm 101

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998) hlm. 136

sesuai dengan ilmu agama islam yang sudah dipelajari. Adanya internalisasi nilai-nilai keislaman ini dengan pengetahuan dan ilmu agama islam dengan sempurna, dan diimbangi oleh rasa sadar mengenai agama islam menjadi hal yang penting, dan adanya kemungkinan menerapkan di kesehariannya.²⁶

Pembelajaran nilai keislaman dapat diaktualisasikan melalui proses sosialisasi yang terjadi baik di kelas ataupun diluar. Dalam kenyataannya, nilai-nilai itu seringkali sulit dipahami bagi seseorang sebab nilai-nilai tersebut ialah dasar bagi seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai-nilai mempunyai peranan penting dalam proses menghasilkan perubahan sosial karena mereka adalah kekuatan yang mendorong kehidupan manusia.²⁷

b. Nilai-nilai pokok keislaman

Nilai-nilai pokok keislaman dilandaskan pada nilai-nilai prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terdapat sejumlah nilai pokok keislaman, di antaranya:

1) Nilai Akidah

Pentingnya akidah berguna sebagai panduan seseorang untuk bertaqwa kepada Tuhan YME yang merupakan pencipta alam semesta dan selalu melihat dan mempertimbangkan semua kebaikan yang dilakukan manusia di dunia.

²⁶ Neon Muhajir, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, t. t, 2014) hlm. 103

²⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persabda. Cetakan I, 2012) hlm.148

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah mengajari manusia untuk senantiasa melandasi perilakunya dengan hati yang tulus untuk mendapatkan restu Allah, mengamalkan kaidah nilai ibadah berguna untuk menciptakan manusia yang memiliki keadilan, kejujuran, dan senang menolong orang lain. (berjamaah, ngaji dst)

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak memandu seseorang melakukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip dan aturan yang ada, agar memberikan dampak yang baik dalam kehidupannya seperti: ketentraman, kedamaian, keharmonisan, dan keseimbangan.

4) Nilai Kemasyarakatan

Nilai kemasyarakatan merupakan peraturan-peraturan mengenai pergaulan yang terjalin pada kehidupan manusia yang hidup di dunia, seperti mengatur mengenai benda, tata negara, kerjasama antar negara, hubungan setiap manusia pada sektor sosial, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman adalah kualitas yang dapat membimbing seseorang menuju kebahagiaan, kesehatan, dan keselamatan manusia yang baik.²⁸

²⁸ Lukman Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya', *Pendidikan Agama Islam*, 10/1 (2012) hlm 67-77

c. Faktor-faktor penanaman nilai-nilai keislaman

Keberhasilan menanam nilai-nilai keislaman tidak terlepas dari adanya nilai-nilai akhlak yang menjadi salah satu bagian dari pendidikan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan di pondok pesantren yang mempengaruhi seberapa sukses nilai-nilai tersebut ditanamkan. Beberapa faktor termasuk: “Pendidik, peserta didik, relasi (alat pendidikan), tujuan pendidikan dan sosio kultural”.²⁹ Faktor-faktor tersebut dipaparkan di bawah ini:

1) Pendidik

Seorang pendidik ialah seseorang yang secara aktif mendorong seorang lainnya untuk berkembang. Pendidik menjadi bagian faktor berjalannya suatu proses pendidikan, karena pendidikan yang tidak disertai dengan seseorang pendidik tidak dapat mencapai tujuan. Selain itu, pendidik juga bertujuan untuk membimbing peserta didik ke arah perkembangan ilmu agama, khususnya pembinaan agama.

Adapun tugas dari pendidik berupa: tugas sebagai pembimbing, pemberi bimbingan tugas pengajaran, dan tugas administrasi.³⁰

Dengan demikian, tugas seorang pendidik sangatlah luas.

Pendidik tidak hanya bertugas memberikan ilmu pendidikan kepada seluruh peserta didik, tetapi juga harus mampu

²⁹Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: AL-ikhlas, 1993), hlm.166

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm. 265-267

membimbing dan memberikan nasihat kepada peserta didik dengan keyakinan dan harapan yang penuh. Tujuan dari bimbingan dan nasihat yang diberikan adalah untuk membantu murid agar menjadikan seseorang yang memiliki wawasan luas dan berperilaku baik. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik harus memiliki keahlian dalam membimbing dan memberikan nasihat yang efektif dan menginspirasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memiliki karakter yang baik dan berguna di tengah masyarakat.

sehingga sosok seorang pendidik di agama islam selalu dihormati sebab memiliki ilmu dan ilmunya ingin diamalkan.

Oleh karena itu, hanya seorang pendidik dengan tujuan utama yang berhak mendapatkan gelar yang lebih signifikan.

2) Peserta didik

Keberhasilan suatu pendidikan tidak serta merta terletak pada pendidik dan tujuannya, namun juga terletak pada keputusan para peserta didik yang diambil. Secara alami, peserta didik belajar banyak jika mereka selalu memperhatikan dan mengikuti bimbingan guru mereka, dan yang terjadi adalah sebaliknya jika mereka mengabaikan nasihat guru, mereka tidak memperoleh ilmu pengetahuan. Hal itu disebabkan karena peserta didik sedang dalam masa pertumbuhan jasmani atau rohani sepanjang waktu, maka perilaku dan sikapnya tidak

konsisten. Maka dari itu, pendidik harus mempelajari perkembangan yang terjadi pada setiap anak didiknya agar pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan yang diinginkan.³¹

3) Relasi (alat Pendidikan)

Alat pendidikan ialah sebuah tindak perilaku, keadaan ataupun hal yang ada dengan disengaja guna memudahkan dalam suatu metode Pendidikan. Maka, demi tercapainya proses pendidikan yang berhasil, dibutuhkan alat pendidikan untuk memfasilitasinya.

4) Tujuan Pendidikan

merupakan upaya yang di perlukan guna mendapatkan tujuan yang ingin diperoleh sebagai perbandingan suatu kesuksesan, seperti yang disampaikan oleh winarno surahmad bahwasannya ukuran pencapain tujuan pengajaran adalah petunjuk praktek, mengenai seberapa jauh hubungan edukatif tersebut harus dibiasakan guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal itu sering terjadi juga dalam keadaan sosio-pendidikan lainnya dalam lingkungan kelompok di lembaga sekolah.³²

³¹*Ibid*, hlm. 267

³²Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*, (Bandung: Transito, 1996), hlm. 34

Tujuan ialah target yang harus bisa diperoleh saat proses penanaman nilai-nilai keislaman yang merupakan masalah utama dari nilai-nilai keislaman, agar hasil dari proses menanamkan nilai-nilai itu dapat diperoleh dari segi ditetapkannya suatu tujuan yang dapat dicapai atau tidak. Karena tujuan adalah target, maka tahap awal yang harus dibentuk.

5) Sosial Kultural

Sosio kultural yang dimaksudkan yakni lingkungan, merupakan semua hal yang terdapat pada eksternal seseorang dan mempengaruhi perkembangan dan pendidikannya. Menurut Endang Saifullah Ansari, pendidikan berbasis lingkungan dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

a) Lingkungan Pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga.

Merupakan lingkungan Pendidikan pertama yang akan diterima oleh peserta didik, yang berperan dalam lingkungan sebagai pendidik ini adalah ayah dan ibu.

b) Lingkungan Pendidikan dalam perguruan formal. Yang

tergolong pada wilayah Pendidikan nomor dua yakni Pendidikan sekolah seperti: taman kanak-kanak, sekolah dasar atau tingkat di atasnya.

- c) Lingkungan Pendidikan diluar keluarga dan perguruan yang bersifat formal, yaitu lingkungan Pendidikan kemasyarakatan dengan maksud yang sangat luas.³³

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada makna dan bersifat deskriptif sehingga penelitian ini diharapkan bisa diterapkan pada situasi yang sesuai dengan keadaan yang sama. Penelitian kualitatif deskriptif tujuannya untuk mengumpulkan data dan informasi tentang penelitian yang peroleh secara langsung oleh penulis dengan subyek, yang dimaksud dalam penelitian ini penulis menggambarkan secara langsung tentang cara pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada diri santri.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan suatu penelitian yang pengumpulan datanya diambil dari observasi dan sumber yang ada di lapangan sehingga peneliti mendapatkan data yang jelas dan akurat karena didapat langsung dari lapangan.

³³Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm.185

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul yang terletak di Kedung, Guwosari, Pajangan Bantul Yogyakarta.

3. Subjek dan obyek penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang memiliki data yang diperlukan peneliti untuk menjawab segala rumusan masalah sehingga bisa diolah pada sebuah penelitian. Dengan demikian subjek penelitian ini berupa pihak-pihak yang berperan, mengetahui, dan memahami mengenai pola komunikasi antar ustadz dan santri dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul, seperti: pengasuh, ustadz, pengurus, wali santri dan santri.

Obyek dalam penelitian kualitatif merupakan obyek yang alamiah yang berarti obyek yang sesuai dengan yang ada di lapangan, tidak dipalsukan oleh penulis, agar tidak adanya perubahan pada situasi disaat penulis mulai masuk objek sesudah ada pada objek maupun sesudah keluar dari objek.³⁴ Dengan demikian, obyek penelitian ini adalah pola komunikasi dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah informasi yang didapat langsung dari sumbernya atau informasi yang diambil serentak. Sumber data utama penelitian ini didapatkan dari proses wawancara yang diterapkan penulis dengan menanyakan ke pengasuh, ustadz, pengurus dan santri pondok pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang disatukan dan dipakai untuk penyempurnaan dalam penelitian. pada penelitian ini, data tambahan dikumpulkan dari penelitian sebelumnya yang relevan, skripsi, jurnal, buku dan artikel.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara ialah perbincangan yang dilaksanakan oleh seorang pewawancara dengan seorang informan, dalam hal ini, peneliti mewawancarai ustadz, pengurus, dan santri dengan menanyakan beberapa poin kepada mereka.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses mengamati dan mengumpulkan data dengan cara mengamati fenomena atau kejadian secara langsung. Observasi biasanya dilaksanakan

bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan rinci tentang fenomena atau kejadian yang diamati. Dalam hal ini merupakan peninjauan pola komunikasi pada seluruh pihak-pihak yang berperan, mengetahui, dan memahami mengenai pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada santri Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul. Observasi sendiri juga ditinjau dari seluruh kegiatan yang ada pada di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul.

c. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data yang digunakan untuk mengukur materi penelitian. Dokumen yang menjadi barang bukti dalam penelitian ini mencakup foto-foto aktivitas santri, jadwal aktivitas santri, serta hasil wawancara penulis dengan narasumber yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Imdad 2

Bantul. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan terperinci tentang kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul dan juga untuk mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni cara dalam proses pengolahan data sesudah didapatkan hasil penelitian, agar dapat disimpulkan dengan data yang terkini. Meneliti data dikerjakan dengan cara data yang

diorganisasikan, disebarikan ke beberapa kelompok, disusun kedalam pola, dilakukan sintesis dan menarik kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada pihak lain.³⁵

Aktivitas dalam analisis data berupa:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data ialah teknik merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya sehingga kemudian dapat membuang data yang tidak perlukan. Dengan demikian, data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chard, pictogram dan sejenisnya.

Dengan ini, setiap data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat meanggapi persoalan mengenai rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, yang diperkuat dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan ketika mengumpulkan data

³⁵Sugiyono, *Metode penelitian Kuallitatif*. hlm.130

sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

G. Sistemastika Pembahasan

Peneliti membagi menjadi empat bab untuk memudahkan pembahasan, di setiap bab terdapat sub bab, yang secara sistematis diformat secara berikut:

BAB I

Penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum

Berisi gambaran umum Pondok Pesantren Al-Imdad 2, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul

BAB III PEMBAHASAN

Berisi Hasil dan Pembahasan, bagian ini berisi tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di pondok pesantren al-Imdad 2 bantul.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan rekomendasi dari penelitian ini.

³⁶Sugiyono, *Metode penelitian Kuallitatif*. hlm. 485-492

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di pondok pesantren adalah komunikasi yang terjadi diantara pengasuh, pengurus/ustadz dengan santri. dalam hal ini, komunikasi dilakukan sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai keislaman kepada santri, dan penyampaian segala persoalan maupun keluh kesah yang dihadapi santri di pondok pesantren. Selanjutnya, adanya pola komunikasi di lingkungan pondok pesantren sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang didalamnya tertanam nilai-nilai keislaman.

Adapun terciptanya nilai-nilai keislaman dengan komunikasi di lingkungan pesantren dilakukan dengan pola komunikasi yang efektif oleh pengasuh dan pengurus/ustadz dengan santri, antara lain: (a) menyampaikan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri lewat berbagai kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren, (b) mencontohkan nilai-nilai keislaman dengan baik, (c) mendengarkan permasalahan yang ada pada santri agar menemukan titik penyelesaiannya, (d) pemberian efek jera bagi santri yang tidak mengikuti tata tertib pondok pesantren.

Adapun faktor pendukung penanaman nilai-nilai keislaman pada diri santri berupa: adanya kemauan, visi misi, serta hukuman ketika melanggar dan Kerjasama yang dilakukan dari pihak-pihak pondok

pesantren. Selain itu, faktor penghambat yang ada berupa: kurangnya sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor inti dari keberlangsungan kegiatan di dalam pondok pesantren serta banyaknya kaakter yang ada pada diri setiap santri.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan ilmu yang ada pada peneliti serta demi kemajuan dari segi pengasuh, ustadz, pengurus, Pondok Pesantren Al-Imdad 2 maupun dari segi para santri, maka peneliti menyarankan beberapa hal kepada pihak yang bersangkutan untuk dijadikan bahan pertimbangan demi kemajuan dan perkembangan serta lebih memaksimalkan pola komunikasi dalam menanamkan Nilai-Nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Imdad 2 Bantul sebagai berikut:

1. Untuk pengasuh dan ustadz agar lebih tegas terutama dalam masalah menanamkan nilai-nilai keislaman supaya angka presentasi santri yang melanggar aturan di pondok pesantren semakin berkurang.
2. Untuk pengurus diharapkan lebih aktif dalam menyiapkan sproses dalam berkomunikasi sebagai upaya penanaman nilai-nilai keislaman di dalam pondok pesantren.
3. Untuk santri diharapkan lebih peka terhadap peraturan yang ada dan sanggup untuk selalu mengikuti kegiatan yang sudah ada di dalam pondok pesantren.

4. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai pola komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman menggunakan aspek nilai yang berbeda, sehingga akan diperoleh kesamaan hasil yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, Cet. Ke-4.
- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”, *Pendidikan Islam*, 1.2, (2016).
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998.
- Asrofi, A. Ma’ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chapman, Elwood N. *Sikap kekayaan Anda yang paling Berharga*. Jakarta : Bina Aksara, 1987
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
Departemen Agama RI, AL-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006.
- Djamarah, Syaiful ahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. 2004
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamaika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Gazali, Muragmi. “Pola Komunikasi Dalam Keluarga Rahmawati”, *Skripsi*. Kendari: Istitut Agama Islam Negeri Kendari, 2018
- Hakim, Lukman. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan Agama Islam*, 10/1. (2012).
- Indra, Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*, Jakarta: Panamadani, 2005 Cet. Ke2.

- Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhajir, Neon. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta: Rake Sarasin, t. t, 2014.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: AL-ikhlas, 1993.
- Pernandi, Irfan. “Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah” (Studi Kajian Interaksionisme simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta), *Skrpsi*. Pasundan: Universitas Pasundan, 2017.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikulturalan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rosita. “Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare”. *Thesis*. Makasar: Universitas Negri Makasar, 2014.
- Saputra, Ahmad Bayu. “Pola Komunikasi dalam Produksi Program Acara Talkshow Sakinah di KSTV Kediri”, *Skrpsi*. Kediri: STAIN Kediri, 2013.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuallitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*, Bandung: Transito, 1996.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori dan Prakterk*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1977.
- Syaiful, Rohim. *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.

Whalroos, Sven. *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya. 2002

Zakiah, Qiqi Yulianti. *Pendidikan Nilai*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persabda. Cetakan I, 2012.

Zulqarnaen, Wildan. “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam pembentukan Karakter Santri”, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

